BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemunculan virus baru yang menyerang dunia mulai akhir tahun 2019 memberikan dampak yang cukup signifikan bagi kehidupan bermasyarakat dunia termasuk juga Indonesia.

Virus ini secara spesifik dijelaskan menyerang sistem pernapasan manusia sehingga penderitanya mengalami kesulitan dalam bernafas. Virus ini bernama Covid-19 (*Coronavirus Disease* 2019) atau yang juga dikenal sebagai virus Corona. Virus ini pertama kali ditemukan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok pada bulan Desember 2019, dan ditetapkan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Virus ini menular melalui percikan dahak *(droplet)* dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan *droplet.* Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk mengurangi kegiatan di luar rumah dan menyarankan agar tetap menjaga jarak satu sama lain. Hal ini menjadi upaya pemerintah untuk dapat menekan penularan virus yang terjadi di masyarakat.

Pemerintah Indonesia secara resmi mengumumkan dilakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah di Indonesia. Pembatasan yang dilakukan mengakibatkan turunnya tingkat wisatawan yang cukup signifikan. Terlebih lagi, pembatasan sosial dilakukan hampir di seluruh negara yang berarti tingkat kunjungan wisatawan berkurang drastis. Kondisi ini menyebabkan pariwisata di berbagai tempat di Indonesia mengalami keterpurukan yang berkepanjangan.

Menurut data BPS (2021), terjadi penurunan pada tingkat kunjungan wisma (wisatawan mancanegara) ke Indonesia selama pandemi. Penurunan terjadi pada wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Data menyebutkan tingkat kunjungan wisatawan ke Indonesia pada tahun 2020 sebesar 4,02 juta kunjungan. Apabila dibandingkan dengan tingkat kunjungan pada tahun 2019 terjadi penurunan pengunjung sebesar 75,03 persen Purnomo (2020) menjelaskan adanya penurunan penjualan hampir 90 persen karena adanya pembatalan penerbangan pada 12

Maret, berdasarkan catatan Asosiasi Agen Perjalanan Indonesia (Astindo) Astindo mencatat bahwa potensi kerugian yang dialami anggotanya pada bulan Februari telah mencapai Rp 4 triliun (US $ 244,96 juta). Kondisi pariwisata Indonesia secara umum saat ini tidak dapat dikatakan baik-baik saja, sektor pariwisata yang sempat menempati peringkat pertama sebagai penyumbang devisa negara pada tahun 2018 dengan nilai mencapai USD 19,2 miliar bahkan mampu mengalahkan sektor migas (dikutip dalam okefinance, 22 Agustus 2019). Salah satu destinasi wisata yang paling merasakan dampak dari pengurangan jumlah wisatawan adalah Bali. BPS Provinsi Bali melaporkan, jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang langsung ke Bali pada Maret 2020 sebanyak 156.876 kunjungan. Jumlah kunjungan selama Maret 2020 itu turun sedalam 56,89 persen dibandingkan jumlah kedatangan wisman selama Februari 2020 yang tercatat sebanyak 363.937 kunjungan (Ida Bagus Gede paramitha, 2020 :5).

Selain tingkat kunjungan, PHRI (Perhimpunan Pengusaha Hotel dan Restoran) mencatat lebih dari 2.000 hotel dan 8.000 restoran tutup dengan potensi hilang pendapatan Januari- April 2020 dari sektor hotel sekitar Rp30 triliun dan restoran Rp40 triliun. Kemudian kerugian maskapai 812 juta USD atau setara Rp11,3 triliun. Kerugian tour operator mencapai Rp 4 triliun. Kerugian lain yang juga dirasakan sektor pariwisata adalah dilakukannya PHK besar-besaran kepada pelaku pariwisata baik hotel, restoran hingga pengurus objek pariwisata lainnya. Pemutusan ini dilakukan tidak lain karena pihak manajemen tidak mampu memenuhi hak karyawan berupa gaji.

Demi untuk dapat tetap menjalankan operasional suatu perusahaan wajib untuk memenuhi salah satu persyaratan pemerintah yaitu penerapan CHSE, persyaratan ini merupakan program pemerintah dalam penerapan protokol kesehatan. Adapun hal-hal yang ditekankan pada CHSE antara lain C (cleanliness) yang berarti kebersihan, H (healthy) yang berarti kesehatan, dan SE (environment sustainability) yang berarti kelestarian lingkungan. CHSE dijadikan pedoman dalam pemberian izin pengoperasian suatu perusahaan dimaksudkan untuk dapat tetap meningkatkan pelayanan kesehatan serta mengurangi kemungkinan terjadinya persebaran virus. Adapun proses pemberian sertifikasi CHSE dimulai dengan penilaian mandiri, deklarasi mandiri, penilaian dan pemberian sertifikasi. Berdasarkan pengamatan awal, melalui proses PKL ditemukan bahwa COMO Uma Canggu telah mendapat sertifikasi CHSE melalui penerapan SOP pandemi yang digunakan sebagai pedoman dalam memberikan pelayanan kepada tamu.

Pentingnya pemahaman dalam penerapan SOP baru di masa pandemi ini akan sangat membantu dalam usaha pengaplikasiannya. Definisi new normal adalah skenario untuk mempercepat penanganan Covid-19 dalam aspek kesehatan dan sosial-ekonomi. Dalam usaha penerapan SOP pandemi yang baru tentu terdapat kendala yang ditemukan serta strategi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Adapun beberapa kendala awal yang ditemukan seperti penggunaan hand glove yang menjadikan tangan lebih licin sehingga meningkatkan resiko gelas atau piring yang penggunaan masker, serta kendala lainnya. Maka dari hal tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul "Penerapan SOP pandemi COMO Beach Club: kendala dan strategi".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dikemukakan pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana penerapan SOP pandemi di COMO Beach Club selama pandemi Covid-19?
2. Apa saja kendala yang dihadapi selama penerapan SOP pandemi di COMO Beach Club selama pandemi Covid-19?
3. Apa saja strategi yang dilakukan untuk dapat mengatasi kendala yang ada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan SOP selama pandemi Cobid-19 di COMO Beach Club
2. Untuk dapat mengetahui apa saja kendala yang dihadapi selama penerapa SOP pandemi di COMO Beach Club.
3. Untuk dapat mengetahui bagaimana strategi-strategi yang dilakukan dalam menghadapi kendala yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang peneliti kemukakan diatas, adapun penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam khasanah keilmuan khususnya bidang Higiene Sanitasi, dan pemahaman mengenai pentingnya penerapan SOP CHSE selama masa pandemi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan evaluasi bagi sektor pariwisata khususnya pada hotel COMO Uma Canggu mengenai kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan SOP pandemi di COMO Beach club serta berbagai strategi yang dapat ditempuh untuk menghadapi kendala tersebut

1.4.3 Manfaat bagi Universitas

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai penerapan SOP pandemi di COMO beach club: kendala dan strategi.